

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian mengenai rekonstruksi akuntansi pertanggungjawaban sosial berlandaskan *Syariah Enterprise Theory*, maka disertakan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini:

1. Irman Firmansyah (2014)

Firmansyah meneliti tentang “Uji Beda Model Pengungkapan CSR Syariah pada Bank Umum Syariah (Studi Indonesia dan Malaysia)”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan dalam pengungkapan CSR dalam Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan analisis uji-t pada periode penelitian dari tahun 2004 sampai 2011.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pengungkapan CSR syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia. Jadi, perbedaan nilai pengungkapan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua negara tersebut.

Persamaan :

Meneliti mengenai pengungkapan CSR Syariah pada Bank Umum Syariah

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah uji-t, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif
- b. Sample yang digunakan kedua penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah menggunakan 10 bank umum syariah di Indonesia dan 7 bank umum syariah di Malaysia, sedangkan penelitian ini berfokus pada salah satu bank syariah yang ada di Indonesia.

2. Luhur Prasetyo (2014)

Prasetyo melakukan penelitian tentang “*Corporate Social Responsibility* Bank Syariah di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pembangunan ekonomi bank syariah di Indonesia, kontribusi kepada masyarakat bank syariah di Indonesia serta kontribusi untuk stakeholder bank syariah di Indonesia. Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan semua bank umum syariah yang beroperasi pada tahun 2012-2013 yang berjumlah 11 BUS sebagai sample penelitian.

Hasil analisis menunjukkan kontribusi pembangunan ekonomi bank syariah di Indonesia mendapatkan nilai baik (69,09), kontribusi kepada masyarakat mendapatkan nilai tidak baik (41,36) serta kontribusi untuk stakeholder bank syariah rata-rata mendapatkan nilai kurang baik (64). Skor

ini artinya secara akumulatif bank syariah kinerja sosialnya masih berpredikat kurang baik.

Persamaan :

Membahas tentang CSR di lembaga keuangan perbankan syariah

Perbedaan :

- a. Penelitian yang dilakukan Prasetyo berfokus pada kontribusi dana CSR, sedangkan penelitian yang akan dilakukan selain membahas mengenai kontribusi dana CSR juga menganalisis apakah kegiatan CSR beserta pengungkapannya telah sesuai dengan *Syariah Enterprise Theory*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

3. Ulul Azmi Mustofa (2014)

Mustofa (2014) meneliti tentang “Penerapan *Corporate Social Responsibility* pada BCA dan BMI Perspektif Ekonomi Islam”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan CSR pada Bank BCA dan BMI di Indonesia serta untuk mengetahui dan menganalisa pelaksanaan CSR menurut pandangan Ekonomi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada Bank BCA dan Bank Muamalat Indonesia terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada aspek pelaksanaan program tanggung jawab sosial (CSR), pada sektor pelaksanaan CSR Bank BCA dan Bank Muamalat Indonesia yaitu berdasarkan *Triple Bottom Line*.

Sedangkan perbedaan terletak pada prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan CSR, pada sisi pelaksana program, jika dilihat dari tinjauan Ekonomi Islam yaitu dari sisi *Islam Position in CSR Continuum*, maka pelaksana CSR Bank BCA bersifat *Strategic*. Sedangkan pelaksana CSR pada Bank Muamalat bersifat *Taqwa-Centric*. Sedangkan perbedaan pada sumber dana CSR itu sendiri, Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Syariah pada prinsipnya mengemban fungsi sosial. Sehingga mereka dapat menghimpun dana ZISWAF, Wakaf dan dana sosial lainnya.

Persamaan :

- a. Meneliti CSR di lembaga keuangan perbankan
- b. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
- c. Penelitian berfokus pada pelaksanaan CSR menurut pandangan Ekonomi Islam

Perbedaan :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa membandingkan praktik CSR di bank konvensional dan bank syariah sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik CSR dan pengungkapannya apakah telah sesuai dengan *Syariah Enterprise Theory*
- b. Sample penelitian yang digunakan dalam penelitian Mustofa adalah Bank BCA dan BMI, sedangkan penelitian ini menggunakan satu sample yaitu Bank Syariah

4. Md. Kayssar Ahmed (2013)

Ahmed meneliti tentang “*Corporate Social Responsibility Practices of Commercial Banks in Bangladesh: A Case Study on Southeast Bank Ltd.*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana bank-bank komersial swasta mempraktekkan *Corporate Social Responsibility* di Bangladesh dengan menggunakan Southeast Bank Ltd. sebagai sampel penelitian dan menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Southeast Bank telah mengeluarkan sebesar BDT36.85juta pada tahun 2012 untuk kegiatan CSR di bidang pendidikan, kesehatan, pengembangan masyarakat, isu lingkungan, seni dan budaya, olahraga, dll. Pengeluaran bank yang tertinggi di bidang pendidikan melalui program beasiswa di Bangladesh dimana sekolah, perguruan tinggi dan iuran pendidikan di universitas telah dibayar penuh tanpa syarat.

Persamaan :

- a. Meneliti tentang *CSR* di lembaga keuangan perbankan.
- b. Menggunakan metode kualitatif

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian Ahmed adalah bank komersial swasta dan penelitian ini adalah bank syariah.
- b. Penelitian yang dilakukan Ahmed untuk menganalisis bagaimana *CSR* telah diterapkan di salah satu bank di Bangladesh, penelitian ini

menganalisis bagaimana teori akuntansi syariah digunakan sebagai konsep dasar dalam CSR.

- c. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Ahmed adalah data sekunder, sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder

5. Khusnul Fauziah dan Prabowo Yudho J (2013)

Fauziah dan Yudho melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan *Islamic Social Reporting* Indeks” yang bertujuan untuk membandingkan pengungkapan tanggungjawab sosial bank syariah di Indonesia berdasarkan pada indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Obyek dari penelitian ini adalah tujuh bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan tahun 2011 yang dipublikasikan pada masing-masing bank. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki tingkat pengungkapan tertinggi sebesar 73% dan yang terendah adalah Panin Bank Syariah sebesar 41%.

Persamaan :

Penelitian yang dilakukan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial bank syariah di Indonesia

Perbedaan :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Yudho menganalisis pengungkapan tanggungjawab sosial perbankan syariah di indonesia

berdasarkan ISR sedangkan penelitian ini menganalisis rekonstruksi akuntansi pertanggungjawaban sosial berlandaskan *Syariah Enterprise Theory*

- b. Penelitian ini menggunakan metode komparatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif
- c. Sample yang digunakan sebagai perbandingan sebanyak tujuh bank syariah sedangkan penelitian yang masih akan dilakukan berfokus pada salah satu bank syariah dengan menggunakan metode wawancara

6. Yasmin Umar Assegaf, Falikhatun dan Salamah Wahyuni (2012)

Yasmin dkk meneliti tentang “Bank Syariah di Indonesia: *Corporate Governance* dan Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Islami (*Islamic Social Responsibility Disclosure*)”. Tujuan penelitian yang dilakukan Yasmin dkk ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial islami (*Islamic Social Responsibility Disclosure*) di perbankan syariah dengan menggunakan sampel seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari Bank Devisa yang telah ada di Indonesia sejak tahun 2002 dan menerbitkan Laporan Keuangan antara tahun 2007-2010. Jadi, ada 32 laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel. Adapun variabel independen yang digunakan adalah *Broad size*, *Cross-Directorship*, *Managerial Ownership*, dan *Ownership Diffussion*. Sedangkan variabel Independennya adalah *Islamic Social Responsibility Disclosure*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah *Broad size* berpengaruh terhadap *Islamic Social Responsibility Disclosure*, *Cross-directorship* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility*, *Managerial Ownership* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Islamic Sosial Responsibility*, dan hasil terakhir adalah tidak terdapat pengaruh *Ownership Diffussion* terhadap *Islamic Social Responsibility*.

Persamaan :

Meneliti tentang pengungkapan pertanggungjawaban sosial islami di perbankan syariah

Perbedaan :

- a. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif
- b. Penelitian tersebut menguji faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap *Islamic Social Responsibility*, penelitian ini menguji apakah *Syariah Enterprise Theory* diterapkan dalam proses penyajian laporan pertanggungjawaban terhadap masyarakat.

7. Md. Abdul Kaium Masud dan Mohammad Sharif Hossain (2012)

Masud dan Hossain meneliti tentang “*Corporate Social Responsibility Reporting Practices in Bangladesh: A Study of Selected Private Commercial Banks*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji status hukum/peraturan yang berlaku dan seberapa jauh hal ini diimplementasikan dan diterapkan dalam laporan tahunan bank komersial swasta di Bangladesh. Penelitian ini

dilakukan mengingat praktik CSR menjadi suatu kewajiban untuk berbagai macam bisnis di Banglades karena faktor globalisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 100% Bank yang digunakan sebagai sample melaporkan kegiatan CSR mereka. Tetapi masalah yang memprihatinkan kurang dari 60% Bank yang berpartisipasi dalam area CSR menentukan sesuai dengan tindakan keuangannya.

Persamaan :

Penelitian berfokus pada laporan pertanggungjawaban sosial perbankan.

Perbedaan :

- a. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel Bank Komersial Swasta Bangladesh, sedangkan penelitian ini mengambil sampel di salah satu Bank Syariah Indonesia
- b. Penelitian yang dilakukan Masud dan Hossain untuk mengetahui praktik CSR di salah satu bank di Bangladesh, penelitian ini menganalisis bagaimana teori akuntansi syariah diterapkan di dalamnya.
- c. Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder

8. Diana Fajarwati dan S. Djoko Sambodo (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Djoko mengenai “Pengkajian Tentang Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pada Lembaga Keuangan Syariah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana tata cara penyusunan laporan keuangan lembaga-lembaga

keuangan syariah serta untuk menelaah apakah setiap komponen laporan keuangan pada lembaga-lembaga keuangan syariah telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang diterima umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi deskriptif yang didukung oleh kuesioner, observasi, dokumentasi dan teknik triangulasi dalam pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua cara penyusunan laporan keuangan pada objek penelitian, yaitu secara manual dan secara komputerisasi. Sedangkan untuk pos-pos laporan keuangan yang disajikan oleh masing-masing objek penelitian menunjukkan bahwa ada empat lembaga syariah yang penyajiannya belum disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, dan tiga lembaga syariah telah menyiapkan laporan keuangan dengan komponen yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan perubahan dana ZIS, dan laporan perubahan dana investasi terikat.

Persamaan :

Penelitian dilakukan dengan tujuan mempelajari mengenai laporan keuangan apakah telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Perbedaan :

Penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan penelitian di lembaga keuangan perbankan syariah sedangkan penelitian diatas pada lembaga keuangan syariah secara umum, bukan hanya perbankan.

9. Soraya Fitria dan Dwi Hartanti (2010)

Soraya dan Dwi meneliti tentang “Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan *Global Reporting Initiative* Indeks dan *Islamic Social Reporting Indeks*”. Penelitian dimaksudkan untuk membandingkan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan antara institusi perbankan Islam dan lembaga perbankan konvensional di Indonesia dengan menggunakan Indeks Global Reporting Initiative dan Indeks Sosial Pelaporan Islam serta membandingkan antar perusahaan sampel. Perusahaan sampel diambil dari tiga lembaga perbankan konvensional dan tiga lembaga perbankan islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga perbankan konvensional pada umumnya mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga perbankan islam. Meskipun dalam beberapa wilayah lembaga perbankan islam terkemuka.

Persamaan :

Penelitian yang dilakukan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan Soraya dan Fitria membandingkan praktek pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan antara institusi perbankan Islam dan lembaga perbankan konvensional sedangkan penelitian ini berfokus pada pengungkapan tanggungjawab sosial perbankan syariah

10. Muhamad (2002)

Muhamad meneliti tentang “Penyesuaian Teori Akuntansi Syariah Dalam Perspektif Akuntansi Sosial Dan Pertanggungjawaban” dengan mengambil sampel bank syariah yang ada di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perspektif islam akuntansi dan praktek, atau yang dikenal sebagai akuntansi syariah.

Dari penelitian yang telah dilakukan Muhammad, dapat disimpulkan bahwa pada tatanan praktis akuntansi syariah adalah akuntansi yang berorientasi pertanggungjawaban dan sosial. Karena akuntansi syariah dapat menyajikan atau mengungkap dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat sekaligus menyajikan laporan pertanggungjawaban yang bersifat *humanis*, *emansipatoris*, *transendental* dan *teologikal*.

Persamaan :

- a. Menganalisis laporan pertanggungjawaban yang bersifat humanis dengan menerapkan teori akuntansi syariah.
- b. Menggunakan data primer dan data sekunder

Perbedaan :

Sampel yang akan digunakan oleh penelitian ini dan yang telah dilakukan oleh Muhamad.

2.2. Landasan Teori

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan rekonstruksi akuntansi pertanggungjawaban sosial berlandaskan *Syariah Enterprise Theory*, diantaranya adalah:

2.2.1. Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR/*Corporate Social Responsibility*)

Tanggungjawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu tindakan yang bermula dari pertimbangan etis perusahaan yang kemudian diharapkan untuk dapat meningkatkan ekonomi serta diikuti dengan peningkatan kualitas hidup karyawan serta keluarganya, sekaligus peningkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara luar (Nor, 2011:48). *Corporate Social Responsibility* adalah sebuah komitmen dalam perusahaan maupun dunia bisnis supaya ikut serta dalam pengembangan ekonomi secara berkelanjutan dengan menjalankan tanggungjawab sosial perusahaan dan fokus pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Sedangkan menurut Edi (2009:105), CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan dengan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kepentingan pembangunan manusia

dan lingkungan secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional.

Berdasarkan riset-riset penelitian terbaru yang terangkum dalam Andreas (2011:114) melaporkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjalankan program CSR mendapatkan manfaat dari program tersebut. Manfaat yang diperoleh antara lain:

1. CSR berpengaruh positif meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena perusahaan yang berinvestasi pada CSR akan mendapatkan kesan positif, reputasi bagus serta *goodwill* sehingga akan memperoleh banyak kemudahan dari para *stakeholder* dalam akses ekonomi, pasar dan bisnis dalam jangka panjang sehingga pangsa pasar dan penjualan akan meningkat pesat
2. CSR meningkatkan nilai pasar perusahaan. Nilai pasar yang dimaksud adalah nilai pasar saham bagi perusahaan yang telah *go public*. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang peduli dan mengungkapkan informasi CSR akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko rendah, mempunyai prospek yang bagus serta memiliki *business life cycle* yang pasti dan berkelanjutan. Setelah itu, menurut teori pasar efisien, pelaku pasar akan mengapresiasi harga saham dari perusahaan yang peduli CSR. Semakin besar kepedulian perusahaan pada CSR maka kian besar pula apresiasi pasar terhadap harga saham perusahaan tersebut.
3. CSR meningkatkan efisiensi, produktivitas dan efektifitas kinerja operasional bisnis. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang peduli pada CSR internal akan meningkatkan rasa nyaman, rasa memiliki, kepuasan serta etos kerja

bagi karyawan dan pihak-pihak yang bekerja dalam jaringan bisnis perusahaan. Peningkatan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap efisiensi biaya dan produktivitas output, kualitas produk/jasa, dan efektivitas pencapaian tujuan bisnis yang pada akhirnya pencapaian tersebut akan meningkatkan laba dan ekuitas perusahaan.

4. CSR menurunkan risiko dan memudahkan perusahaan mendapatkan akses pendanaan dari kreditor dan investor. Hal ini didasarkan pada premis bahwa perusahaan yang peduli CSR akan dinilai memiliki risiko finansial dan risiko bisnis yang rendah serta memiliki prospek bisnis yang bagus oleh para kreditor dan investor sehingga dipandang pantas untuk diberi pendanaan atau ditawarkan pinjaman dengan tingkat suku bunga yang rendah.
5. CSR dan pengungkapan informasinya dalam pelaporan perusahaan bisa mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya.

2.2.2. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Akuntansi CSR) didefinisikan oleh Andreas (2011:11) sebagai:

Suatu proses pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terkait dampak sosial dan lingkungan dari tindakan-tindakan ekonomi perusahaan terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat atau yang menjadi stakeholder perusahaan.

Sedangkan menurut Nor (2011:206) laporan tanggungjawab sosial adalah laporan mengenai aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan maupun dunia bisnis yang berkaitan dengan masalah dampak sosial serta lingkungan serta kemudian laporan tersebut menjadi bagian dari laporan tahunan yang akan dipertanggungjawabkan kepada direksi di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dimana laporan ini berisi laporan program-program sosial yang telah dilakukan dalam satu periode.

Laporan CSR menjadi bagian dari laporan tahunan karena laporan ini merupakan media komunikasi yang menginformasikan posisi keuangan serta kinerja perusahaan kepada *stakeholder*. Dengan disertakannya laporan CSR dalam laporan keuangan, para *stakeholder* dapat mengetahui informasi mengenai perusahaan secara utuh dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan.

2.2.3. Proprietary Theory

Teori ini memusatkan perhatian kepada kepentingan pemilik sehingga semuanya dilihat dari sudut pandang pemilik yang kemudian direfleksikan dalam proses sistem akuntansi dan penyiapan laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran pemilik. Karena itu, dalam teori ini pemilik dianggap sebagai tumpuan utama semua aktivitas dan memiliki seluruh harta dan juga kewajiban perusahaan. Dari penjelasan tersebut, dapat digambarkan persamaan akuntansi sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} - \text{Hutang} = \text{Modal}$$

Proprietary Theory ini cocok diterapkan dalam perusahaan perseorangan dan firma karena dalam perusahaan jenis perseorangan dan firma ada hubungan personal antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan. Tetapi teori ini tidak dapat langsung digunakan untuk bentuk perusahaan perseroan terbatas seperti halnya untuk perusahaan perseorangan dan firma. Imam dan Anis (2007:272)

Hendry dan Iwan (2002:21) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa laba bersih dalam perusahaan perseorangan dan firma adalah suatu penambahan kesejahteraan pemilik yang secara langsung akan ditambahkan setiap periode ke rekening pemilik modal walaupun perhitungan laba bersihnya tidak mengukur kenaikan bersih kekayaan karena pemilik sepenuhnya menguasai aktiva perusahaan dan bertanggungjawab terhadap kewajiban yang ditimbulkan oleh organisasi perusahaan tersebut sehingga akan dibebankan secara langsung kepada modal pemilik.

Masalah dividen kas dan dividen saham serta bunga dijelaskan dalam Kariyoto (2014) bahwa dividen kas mencerminkan pengambilan modal dan laba ditahan adalah bagian total kepemilikan. Sedangkan dividen saham hanyalah sekedar pemindahan dari bagian pemilik yang satu kepada yang lainnya, sehingga bukan merupakan laba bagi pemegang saham. Bunga atas pinjaman merupakan kewajiban pemilik dan harus dikurangkan terlebih dahulu sebelum menghasilkan laba bersih. Konsep laba komprehensif didasarkan pada *Proprietary Theory* karena laba bersih mencakup semua unsur yang mempengaruhi kepemilikan selama satu periode dikurangi pembagian dividen dan transaksi modal.

Penggunaan *Proprietary Theory* dalam akuntansi, menurut Imam dan Anis (2007:273) dapat memberikan beberapa implikasi, yaitu:

- Semua kejadian/transaksi yang mempengaruhi perubahan kekayaan/kemakmuran pemilik dalam satu periode harus dimasukkan sebagai penentu laba
- Perusahaan merupakan alat bagi pemilik untuk mencapai tujuannya bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri terpisah dari pemilik
- Dividen merupakan distribusi laba bagi pemilik
- Bunga pinjaman dan pajak penghasilan dianggap sebagai biaya
- Gaji yang dibayarkan pada pemilik sebagai karyawan tidak dapat diperlakukan sebagai biaya karena pemilik dianggap sama dengan perusahaan.

2.2.4. Entity Theory

Teori entitas disebut juga kesatuan usaha. Munculnya *Entity Theory* bertujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari *Proprietary Theory*. Dalam teori ini perusahaan dianggap sebagai entitas yang terpisah dari pemilik dimana pemisahannya terjadi dalam kepentingan pemilik dan para pemegang ekuitas.

Persamaan akuntansi teori ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

Atau

$$\text{Aktiva} = \text{Modal (Hutang + Modal Pemilik)}$$

Teori ini menggambarkan bahwa kreditur maupun pemegang saham adalah pemilik ekuitas yang memiliki hak berbeda dalam hal penghasilan, risiko, kendali, dan likuidasi. Hak pemegang saham diukur dari penilaian aktiva awal yang disetorkan dan laba yang diperoleh dan diinvestasikan kembali serta revaluasi (apabila ada). Tetapi, hak pemegang saham dalam penerimaan dividen dan bagian aktiva (jika dilikuidasi) adalah hak sebagai pemegang saham, bukan hak sebagai pemilik aktiva khusus. Sehingga teori ini dapat dikatakan sebagai teori yang berfokus pada penghasilan. Pendapatan yang diperoleh entitas bisnis adalah hak dari entitas bisnis tersebut sampai didistribusikan sebagai dividen kepada *shareholders* (Hendry dan Iwan, 2002:23)

Entity Theory ini cocok diterapkan dalam perseroan terbatas (PT), tetapi juga cocok diterapkan pada perusahaan lain yang juga terpisah dari pemilik. Teori ini cocok diterapkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi (Imam dan Anis, 2007:275). Dijelaskan juga bahwa teori entitas memiliki dua versi, yaitu:

a. Versi Tradisional

Versi tradisional memandang bahwa perusahaan beroperasi untuk mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham, yaitu pihak yang memberi dana bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus melaporkan status investasi dan konsekuensi investasi yang dilakukan pemilik. Versi ini menempatkan pemegang saham sebagai partner (partisipan) dalam menjalankan kegiatan usahanya

b. Versi Baru

Menurut versi baru, perusahaan beroperasi atas namanya sendiri dan memiliki kepentingan terhadap kelangsungan hidup dan perkembangannya sendiri. Laporan keuangan yang dibuat untuk pemegang saham hanya bertujuan untuk memenuhi syarat legal dan menjaga hubungan baik dengan pemegang saham yang berhubungan dengan kebutuhan dana yang diperlukan di masa depan sehingga apabila perusahaan suatu saat membutuhkan dana, investor dapat memberikan dana dalam bentuk investasi karena investor akan mempercayai perusahaan dengan adanya laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Versi ini menempatkan pemegang saham sebagai pihak diluar perusahaan.

2.2.5. Residual Equity Theory

Teori ekuitas residual menurut beberapa referensi adalah pandangan yang terletak antara *Proprietary Theory* dan *Entity Theory* yang memiliki persamaan akuntansi sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} - \text{Ekuitas Khusus} = \text{Ekuitas Residual}$$

Ekuitas khusus adalah semua kewajiban entitas kepada kreditur dan ekuitas pemegang saham preferen. Apabila entitas mengalami rugi yang sangat besar hingga menyebabkan terjadinya kebangkrutan, ekuitas pemegang saham biasa menjadi hilang dan pemegang saham preferen atau pemegang obligasi menjadi pemegang ekuitas residual. Tujuan teori ekuitas residual adalah memberikan informasi yang lebih baik kepada pemegang saham biasa sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Pada perusahaan *going concern*,

nilai sekarang dari modal saham biasa tergantung dari ekspektasi total penerimaan dikurangi kewajiban kontraktual, pembayaran kepada pemegang ekuitas khusus (Imam dan Anis, 2007:278)

Residual yang berarti sisa mencerminkan bahwa pemegang saham biasa memiliki hak atas pendapatan dan aktiva setelah hak pemegang saham biasa dan pemegang obligasi dipenuhi. Karena sifat *residual* yang dimiliki oleh pemegang saham biasa, maka laporan keuangan perlu mencantumkan posisi ekuitas residual sehingga informasi yang disajikan harus berguna untuk memprediksi dividen di masa depan untuk pemegang saham biasa.

2.2.6. Enterprise Theory

Teori ini memberikan pengertian yang lebih luas dibandingkan teori yang telah dibahas sebelumnya tetapi kurang terdefiniskan dengan jelas jika ditinjau dari ruang lingkup dan penerapannya. Model bisnis yang berkembang saat ini memperlihatkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bukan hanya ditentukan oleh pemilik perusahaan, melainkan oleh banyak pihak yang terlibat. Dalam teori ini, perusahaan dipandang sebagai lembaga sosial yang beroperasi untuk memberikan manfaat untuk banyak pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur, pegawai, konsumen, pemerintah, dan masyarakat.

Teori *Enterprise* ini bisa dipandang sebagai teori akuntansi sosial yang memperlihatkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak tergantung pada satu pihak. Karena itu, *Proprietary Theory* dan *Entity Theory* yang menggambarkan bahwa peran pemilik perusahaan sangat penting dan berpengaruh terhadap

keberlangsungan hidup perusahaan tidak bisa dijadikan dasar dalam membuat prinsip dan teknik akuntansi untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders*. Konsep *Enterprise Theory* ini tepat untuk diterapkan pada perusahaan-perusahaan besar dan modern yang harus mempertimbangkan dampak sosial dari kegiatan operasionalnya dan eksistensinya dalam masyarakat banyak. Perusahaan dianggap ikut bertanggungjawab terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya. Karena itu, dari sisi akuntansi, tanggung-jawab untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang baik dan akuntabilitasnya harus terdistribusikan secara jujur dan adil kepada semua pemaiaki laporan keuangan serta masyarakat luas.

2.2.7. Syariah Enterprise Theory

Syariah Enterprise theory merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban terhadap pemilik perusahaan dan *stakeholders*. Teori ini merupakan pengembangan dari *Enterprise Theory* yang telah dimasukkan nilai-nilai Islah agar dapat menghasilkan teori yang bersifat humanis dan transendental. Menurut Iwan (2012:354) konsep *Enterprise Theory* menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada di satu tangan, melainkan berada pada banyak tangan, yaitu *stakeholder*. Oleh karena itu *enterprise theory* direkomendasikan untuk suatu sistem ekonomi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai syariah mengingat syariah melarang beredarnya kekayaan hanya di kalangan tertentu saja. Tetapi, dalam konsep syariah belum mengakui adanya partner tidak

langsung yang memberikan kontribusi ekonomi karena partner tidak langsung ini mempunyai hak atas nilai tambah yang telah diperoleh perusahaan.

Enterprise Theory dianggap paling pas untuk akuntansi syariah karena teori ini mengandung nilai keadilan, kebenaran, amanah, kejujuran, dan pertanggungjawaban yang telah sesuai dengan karakteristik humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal dalam akuntansi syariah. Dalam *Syariah enterprise theory*, Allah adalah sumber utama. Sesuatu yang dimiliki oleh para *stakeholder* adalah amanah dari Allah sehingga *stakeholder* bertanggungjawab untuk menggunakannya dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mendapatkan ridho Allah dengan menjadikan amanah tersebut membawa rahmat bagi seluruh alam.

Syariah Enterprise Theory memberi bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah secara vertikal yaitu pihak paling tinggi dan merupakan tujuan utama hidup manusia, yang kemudian memperluas bentuk pertanggungjawabannya secara horizontal yaitu kepada manusia, lingkungan dan alam dimana manusia adalah khalifah yang telah diberi amanah untuk mengatur dengan baik semua suberdaya yang telah Allah ciptakan untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri seperti tumbuhan, hewan, hutan, air, dan lain sebagainya secara adil. Sebagai bentuk pertanggungjawaban secara horizontal yaitu kepada sesama manusia, konsep *Syariah Enterprise Theory* ini menyajikan laporan nilai tambah yang berguna untuk memberikan informasi kepada para *stakeholders* mengenai kepada siapa nilai tambah yang diperoleh telah didistribusikan.

Konsep dan beberapa karakteristik *Syariah Enterprise Theory* mengenai tanggungjawab sosial suatu perusahaan, khususnya bank syariah, diantaranya adalah:

1. Bentuk tanggungjawab perusahaan secara vertikal, yaitu terhadap Allah SWT, ditunjukkan dengan mengungkapkan laporan *Corporate Social Responsibility* atau laporan pertanggungjawaban sosial mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan utama mendapat ridho dari Allah SWT
2. Laporan pertanggungjawaban sosial yang telah disajikan oleh perusahaan hendaknya dalam bentuk yang mudah dimengerti (*understandable*) oleh semua pihak yang berkepentingan, karena menyajikan laporan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* merupakan kewajiban perusahaan.
3. Laporan pertanggungjawaban sosial bersifat wajib (*mandatory*) untuk mewujudkan tujuan syariah, yaitu Allah memerintahkan untuk mengatur dan menata hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengelola hubungan antar manusia.
4. Dalam laporan pertanggungjawaban sosial, informasi yang disajikan selain mengandung dimensi material juga harus mengandung dimensi spiritual, karena dimensi spiritual dapat membimbing manusia untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah dan dimensi material membantu untuk memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Dengan

demikian laporan pertanggungjawaban nantinya akan berguna bagi kepentingan para *stakeholder*

5. Informasi yang disajikan dalam laporan pertanggungjawaban sosial harus berisikan informasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Beberapa karakteristik *Syariah Enterprise Theory* yang telah diuraikan di atas ada yang berkaitan dengan hal-hal yang diungkapkan dalam laporan pertanggungjawaban sosial yang bersifat humanis dan transenden di perbankan syariah, yaitu:

1. Menunjukkan adanya usaha untuk memenuhi tanggung jawab secara vertikal yaitu kepada Allah SWT maupun secara horizontal yaitu kepada seluruh *stakeholder* dan lingkungan sekitar
2. Menunjukkan adanya usaha untuk menyajikan laporan pertanggungjawaban sosial yang mengandung dimensi material dan dimensi spiritual untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*
3. Pengungkapan informasi dalam laporan pertanggungjawaban sosial mengandung informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

2.2.8. Teori Ilmu Sosial Profetik

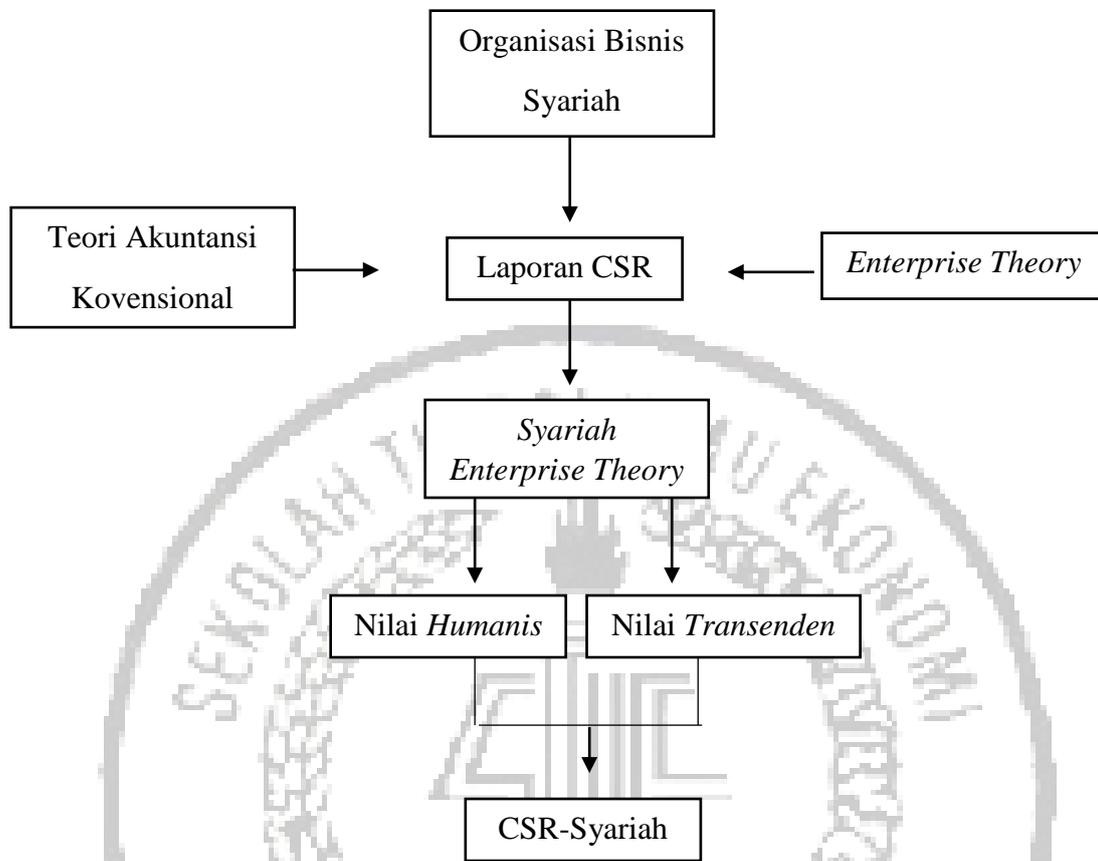
Iwan (2006:319) dalam bukunya menjelaskan bahwa masyarakat Muslim secara normatif mempraktikkan akuntansi berdasarkan pada perintah Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:282. Perintah ini sesungguhnya bersifat universal yang artinya praktik pencatatan harus dilakukan dengan benar atas transaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Inti dari perintah ini adalah praktik pencatatan harus

dilakukan dengan benar (jujur dan adil). Hal ini berlaku umum sepanjang masa, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Perintah normatif dalam Al-Qur'an tersebut perlu dioperasionalkan dalam bentuk praktik di masyarakat. Selama ini masyarakat Muslim secara umum terperangkap pada aspek normatif dalam memahami dan perintah-perintah agama, dan sebaliknya melupakan praktiknya.

Ilmu sosial profetik adalah ilmu yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Hadis (Sunnah Nabi) dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang nantinya digunakan untuk menjembatani antara perintah normatif dengan praktik sehingga perintah-perintah normatif akan menjadi lebih operasional dan dapat dipraktikkan dalam dunia nyata. Akuntansi syariah merupakan bagian dari upaya membangun ilmu sosial profetik di bidang akuntansi. Perintah normatif telah ada dalam Al-Qur'an, selanjutnya menerjemahkan Al-Qur'an dalam bentuk teori Akuntansi Syariah yang dapat digunakan untuk memberikan arah mengenai praktik akuntansi yang sesuai dengan syariah. (Iwan, 2006:319)

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka pemikiran mengenai bagaimana perbankan syariah dalam membuat laporan pertanggungjawaban sosial yang digambarkan sebagai berikut:



Laporan *Corporate Social Responsibility* atau disebut juga laporan pertanggungjawaban sosial adalah salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban organisasi syariah kepada masyarakat dalam menjalankan kegiatan akuntansinya yang diharapkan dapat menjembatani antara organisasi bisnis syariah dengan masyarakat. Dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban sosial ini, ada beberapa konsep yang harus diperhatikan agar nantinya laporan pertanggungjawaban yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh organisasi bisnis syariah maupun pihak-pihak yang memerlukan laporan tersebut.

Gambar diatas menjelaskan bahwa organisasi bisnis syariah membuat laporan *Corporate Social Responsibility*. Namun, pembuatan laporan *Corporate Social Responsibility* dalam organisasi bisnis syariah masih ada yang dipengaruhi oleh berbagai teori akuntansi konvensional. Teori akuntansi konvensional adalah adalah suatu konsep bebas nilai yang dilandasi dengan pola pikir egoistik dan metrialistik. Beberapa teori akuntansi konvensional yang telah dijelaskan dalam landasan teori diantaranya adalah *Proprietary Theory*, *Entity Theory*, *Residual Equity Theory* dan *Enterprise Theory*.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan dalam sub bab landasan teori diatas diketahui bahwa yang teori yang paling dekat dengan akuntansi syariah adalah *Enterprise Theory*. *Syariah Enterprise Theory* merupakan pengembangan dari *Enterprise Theory* dengan memasukkan nilai-nilai Islah di dalamnya sehingga dengan penerapan teori ini organisasi bisnis syariah memiliki prinsip yang bersifat *humanis* dan *transenden* agar organisasi bisnis syariah dapat membuat laporan pertanggungjawaban sosial yang selanjutnya dapat disebut *Corporate Social Responsibility-Syariah*

2.4. Proposisi

Berdasarkan landasan teori, perumusan masalah dan tujuan penelitian pada topik “Rekontruksi Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Berlandaskan *Syariah Enterprise Theory*” dapat disimpulkan bahwa pengungkapan dan pelaporan akuntansi pertanggungjawaban sosial di bank syariah lebih kaya dengan nilai

humanis dan *transendental* sehingga sesuai dengan karakteristik prinsip syariah yang dianut oleh bank syariah.

